

# Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Unggulan untuk Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Dompu

Ryan Febrianto<sup>1</sup>, Mahmud<sup>2</sup>, Hermansyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Dompu, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received May 25, 2026

Revised Jun 11, 2026

Accepted Jun 25, 2026

### Keywords:

Strategi Pengembangan  
 Destinasi Unggulan  
 Pendapatan Asli Daerah  
 Pariwisata  
 Analisis SWOT

## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan destinasi wisata unggulan dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Dompu. Meskipun volume kunjungan wisatawan di destinasi utama seperti Pantai Lakey dan Gunung Tambora tinggi, kontribusinya terhadap PAD belum optimal akibat kelemahan manajerial dan sistem retribusi manual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan alat analisis Matriks IFAS dan EFAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata Kabupaten Dompu berada pada Kuadran II (Strategi Diversifikasi) dengan skor internal (IFAS) sebesar 2,45 dan eksternal (EFAS) sebesar 2,90. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya peluang eksternal masih tertahan oleh kelemahan internal birokrasi dan rendahnya kapasitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pemerintah daerah menerapkan reformasi tata kelola internal melalui digitalisasi sistem pemungutan (*e-ticketing*) dan mendiversifikasi sumber pendapatan dari sektor turunan guna menekan kebocoran fiskal secara berkelanjutan.

*This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.*



## Corresponding Author:

Ryan Febrianto,  
 Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Dompu, Indonesia,  
 Jl. Syech Muhammad Lingkar Utara Sawete Bali I, Dompu, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.  
 Email: [ryanfebriann1602@gmail.com](mailto:ryanfebriann1602@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata telah bertransformasi menjadi salah satu pilar utama dalam akselerasi ekonomi global dan nasional melalui penciptaan lapangan kerja dan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap sektor lainnya. Sektor ini memegang peranan penting sebagai penggerak roda ekonomi daerah, di mana kontribusinya mencakup perluasan kesempatan kerja serta pemberdayaan pelaku UMKM (Ummah et al., 2025). Industri pariwisata juga terbukti menjadi pilar ekonomi krusial yang menyokong cadangan kas negara sekaligus memperkuat pundi-pundi Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Mopangga et al., 2019). Potensi alam dan seni budaya yang dimiliki Indonesia merupakan aset strategis yang harus dimanfaatkan oleh daerah untuk peningkatan PAD tersebut (Mebri et al., 2022). Oleh karena itu, sejalan dengan kebijakan otonomi daerah, setiap instansi pemerintah dituntut untuk mampu menggali dan mengelola potensi lokalnya secara mandiri demi mewujudkan kemandirian fiskal daerah (Safitri & Juliprijanto, 2020; Katuwu et al., 2023).

Sebagai salah satu wilayah strategis di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kabupaten Dompu memiliki posisi geografis dan kekayaan alam yang sangat kompetitif (Prayudi et al., 2018). Daerah ini dianugerahi karakteristik topografi unik, mulai dari gugusan pantai dengan ombak kelas dunia hingga lanskap pegunungan yang sarat nilai sejarah geologi. Destinasi seperti Pantai Lakey telah lama menjadi ikon selancar internasional yang menarik wisatawan mancanegara, sementara Gunung Tambora menjadi magnet wisata minat khusus dan penelitian ilmiah melalui narasi sejarah letusan dahsyatnya. Keberagaman daya tarik ini seharusnya menjadi modal dasar yang kuat dalam memosisikan Dompu sebagai destinasi unggulan di Pulau Sumbawa. Namun, tantangan besar muncul ketika potensi alam yang melimpah tersebut belum berbanding lurus dengan kontribusi

finansial yang masuk ke kas daerah, sehingga menciptakan urgensi bagi pemerintah daerah untuk meninjau kembali efektivitas strategi pengembangannya.

Secara demografis dan geografis, kekayaan pariwisata tersebut tersebar di wilayah Kabupaten Dompu yang memiliki total luas 2.324,55 km<sup>2</sup>, mencakup 14 pulau, dan terbagi ke dalam delapan kecamatan. Wilayah administratif ini didominasi oleh Kecamatan Pekat sebagai daerah terluas dengan cakupan 875,17 km<sup>2</sup>, diikuti oleh Kecamatan Woja, Kilo, dan Dompu, sedangkan wilayah lainnya seperti Kempo, Hu'u, Manggelewa, serta Pajo memiliki proporsi luas di bawah 200 km<sup>2</sup> (BPS Kabupaten Dompu, 2025). Untuk mengukur sejauh mana pengelolaan bentang alam dan wilayah administratif tersebut berdampak pada kinerja sektor pariwisata, perkembangannya dapat dilihat dari dinamika kunjungan wisatawan. Berikut adalah penyajian data kunjungan wisatawan di Kabupaten Dompu:

**Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Dompu (2020–2024)**

Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Total Kunjungan
2020	25.453	3.498	28.951
2021	16.900	2.814	19.714
2022	21.818	1.216	23.034
2023	46.660	6.840	53.500
2024	49.093	6.949	56.042
<b>Total</b>			<b>181.707</b>

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Dompu (2026)

Berdasarkan data dari Tabel 1, volume kunjungan wisatawan ke Kabupaten Dompu menunjukkan fluktuasi yang signifikan dengan tren peningkatan tajam dalam dua tahun terakhir, di mana akumulasi kunjungan mencapai 181.707 orang selama periode 2020 hingga 2024. Meskipun sektor ini sempat mengalami titik terendah pada tahun 2021 dengan hanya 19.714 kunjungan akibat dampak pandemi, angka tersebut bangkit secara eksponensial hingga mencapai puncaknya di tahun 2024 dengan total 56.042 wisatawan (didominasi oleh 49.093 wisatawan nusantara). Pertumbuhan positif juga terlihat pada kunjungan wisatawan mancanegara yang meningkat hampir enam kali lipat dari tahun 2022 ke 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa daya tarik wisata Dompu kembali kompetitif di pasar internasional dan memberikan peluang besar bagi peningkatan PAD jika dikelola dengan strategi infrastruktur dan promosi yang optimal.

**Tabel 2. Kunjungan Wisatawan di Tambora dan Lakey (2020–2024)**

Tahun	Gunung Tambora		Pantai Lakey		Total Kunjungan
	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	
2020	995	237	11.693	3.021	15.946
2021	634	187	8.111	2.462	11.394
2022	564	167	10.746	1.004	12.481
2023	5.304	1.228	24.074	4.375	34.981
2024	5.704	1.344	34.097	5.757	46.902
<b>Total</b>					<b>121.704</b>

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Dompu (2026)

Lonjakan kunjungan wisatawan ke destinasi utama Kabupaten Dompu, khususnya Pantai Lakey dan Gunung Tambora yang mencapai 121.704 kunjungan dalam kurun 2020–2024, belum terkonversi secara maksimal menjadi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Ketimpangan ini terjadi akibat kelemahan manajerial, sistem retribusi yang masih manual, serta minimnya infrastruktur penunjang. Fenomena ini menegaskan temuan (Anggarini, 2021) bahwa pemanfaatan aset wisata seringkali terhambat oleh masalah klasik pembangunan daerah, yakni minimnya sinkronisasi antara perencanaan tata ruang, promosi, dan kesiapan infrastruktur. Oleh karena itu, tantangan dalam mempertahankan daya tarik wisata agar mampu menjadi motor penggerak pendapatan daerah memerlukan pendekatan yang terintegrasi (Citriadin et al., 2020).

Optimalisasi PAD dari sektor pariwisata tidak hanya bergantung pada kuantitas kunjungan, tetapi menuntut ekosistem tata kelola yang profesional. Saat ini, sistem pemungutan pajak dan retribusi yang belum digital memicu tingginya potensi kebocoran pendapatan (Patendeng et al., 2025). Mengatasi hal ini, pengembangan destinasi wisata unggulan harus dipandang sebagai upaya sistematis yang mencakup pembenahan regulasi, penguatan SDM lokal, dan penciptaan iklim investasi (Vinuzia, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Masruroh & Nurhayati, 2016) bahwa peningkatan PAD melalui pariwisata membutuhkan strategi komprehensif, mengingat kedudukan PAD sebagai instrumen finansial utama pembiayaan pembangunan (Rosmiati et al., 2018). Tanpa strategi yang terukur untuk mengatasi masalah tata kelola dan aksesibilitas, kekayaan alam Dompu hanya akan menjadi aset pasif yang lemah secara fiskal.

Merespons kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis strategi pengembangan destinasi wisata unggulan guna merumuskan solusi atas rendahnya kontribusi pariwisata terhadap PAD Kabupaten Dompu. Dengan mengidentifikasi hambatan struktural dan operasional di lapangan, kajian ini ditujukan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang aplikatif bagi pemerintah daerah. Melalui sinkronisasi antara pelestarian aset wisata dan tata kelola pendapatan yang modern, langkah strategis ini diharapkan mampu mendorong Kabupaten Dompu menjadi daerah yang kompetitif sekaligus mandiri secara fiskal.

### **Strategi Pengembangan Pariwisata**

Strategi pengembangan pariwisata adalah perencanaan terintegrasi untuk memajukan dan memberikan nilai tambah pada suatu destinasi (Totona et al., 2022). Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada sinergi teori 4A menurut (Cooper et al., 1994), yang mencakup: Atraksi (daya tarik alam/budaya), Aksesibilitas (infrastruktur transportasi), Amenitas (fasilitas pendukung), dan Ancillary (kelembagaan/pengelola). Di Kabupaten Dompu, pengembangan pariwisata menuntut harmonisasi antara pembangunan fisik dan kelembagaan lokal dengan tetap mengedepankan orientasi jangka panjang guna mencegah degradasi lingkungan dan sosial (Pranando & Fitri, 2023).

### **Destinasi Wisata Unggulan**

Destinasi wisata unggulan merupakan kawasan berdaya saing tinggi yang bertindak sebagai penggerak utama (*prime mover*) pertumbuhan ekonomi regional (Palupi et al., 2023). Keberhasilannya membutuhkan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, swasta, pelaku industri, dan masyarakat (Cronjé & Plessis, 2020). Mengacu pada teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC) (Butler, 1993), setiap destinasi akan melewati siklus mulai dari penemuan hingga konsolidasi. Bagi Kabupaten Dompu, mengidentifikasi posisi siklus destinasi seperti Pantai Lakey dan Gunung Tambora sangat krusial untuk mencegah fase stagnasi (*decline*) melalui inovasi dan diversifikasi produk wisata.

### **Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

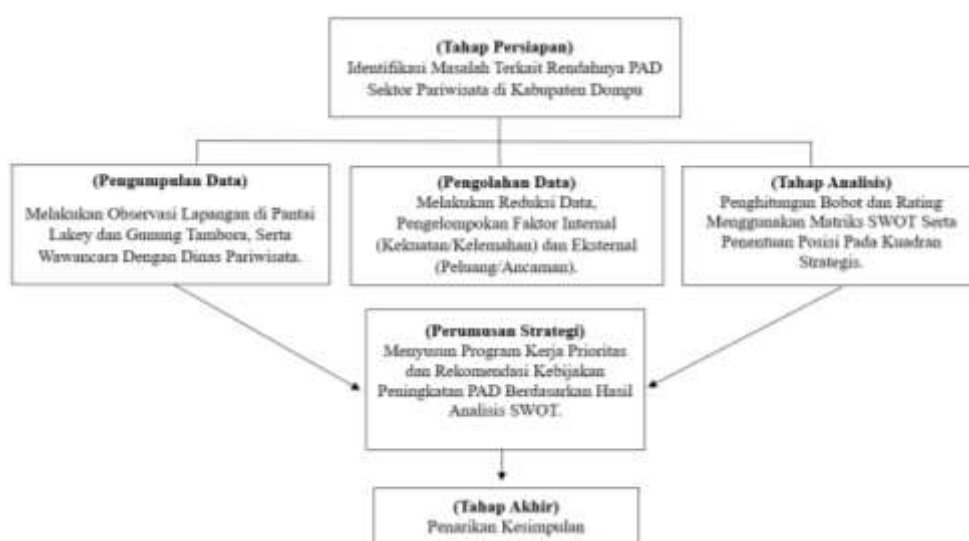
PAD adalah manifestasi kemandirian fiskal yang bersumber dari potensi lokal, di mana pemungutannya diatur oleh regulasi daerah yang mengacu pada undang-undang nasional (Safitri & Juliprijanto, 2020; Saputra & Khaidir Ali, 2020). Dalam pariwisata, kontribusi PAD diperoleh secara langsung melalui retribusi objek wisata dan secara tidak langsung melalui pajak hotel serta restoran (Ana, 2013). Peningkatan PAD tidak harus melalui kenaikan tarif, melainkan lewat ekstensifikasi (penambahan objek pajak baru) dan intensifikasi (optimalisasi pungutan) dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk meminimalisasi kebocoran anggaran.

### **Sektor Pariwisata**

Sektor pariwisata berperan penting sebagai pencipta lapangan kerja yang efektif untuk menekan angka pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat (Yakup, 2019). Pariwisata memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) yang luas dan bertindak sebagai "ekspor di tempat" karena menarik devisa/modal dari luar masuk ke daerah (Aliansyah & Wawan Hermawan, 2019). Selain dampak ekonomi, aktivitas pariwisata juga memengaruhi sosial budaya dan kelestarian alam (Wibowo et al., 2017). Jika dikelola strategis, sektor ini tidak hanya meningkatkan PAD Kabupaten Dompu, tetapi juga merangsang pertumbuhan UMKM di sekitar destinasi.

### Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) adalah instrumen perencanaan strategis untuk mengevaluasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) dari suatu kebijakan (Nggini, 2019). Dalam konteks Kabupaten Dompu, pendekatan ini digunakan untuk mengaudit tata kelola pariwisata serta memindai tren pasar. Integrasi hasil SWOT ke dalam Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA) akan membantu pemerintah menghasilkan strategi proaktif dalam memaksimalkan potensi wisata sekaligus memitigasi risiko kalah saing dari daerah lain.



Sumber: Peneliti (2026)

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji strategi kebijakan pariwisata dan dinamika tata kelola pemerintahan secara sistematis, faktual, dan mendalam, di mana peneliti bertindak langsung sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2017). Lokus penelitian difokuskan pada dua destinasi unggulan penyumbang retribusi utama di Kabupaten Dompu, yakni kawasan Pantai Lakey dan Gunung Tambora. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan untuk memotret realitas kesenjangan infrastruktur dan perilaku pasar wisata secara langsung di lapangan.

Guna memastikan keabsahan dan validitas informasi, penelitian ini mengimplementasikan teknik triangulasi sumber dan metode (Sugiyono, 2017). Data primer digali melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama pemangku kepentingan utama, meliputi pejabat Dinas Pariwisata, pengelola wisata, pelaku usaha perhotelan, serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Data tersebut kemudian divalidasi dan didukung oleh data sekunder hasil studi dokumentasi, mencakup Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) realisasi PAD lima tahun terakhir, Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA), serta statistik kunjungan Badan Pusat Statistik (BPS).

Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang bertumpu pada tiga alur kegiatan bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Secara spesifik untuk merumuskan strategi optimalisasi PAD, penelitian ini menerapkan analisis SWOT dengan mengoperasionalkan matriks *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS) dan *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS) (Rangkuti, 2015). Penggabungan identifikasi kekuatan-kelemahan internal (IFAS) dan peluang-ancaman eksternal (EFAS) ini digunakan untuk memetakan posisi strategis pariwisata Kabupaten Dompu, sehingga menghasilkan rekomendasi program kerja yang aplikatif dan berkelanjutan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Identifikasi Potensi Destinasi Wisata Unggulan

Berdasarkan hasil observasi, Kabupaten Dompu memiliki dua poros pariwisata yang bertindak sebagai penggerak utama (*prime mover*) ekonomi daerah (Palupi et al., 2023), yaitu Pantai Lakey dengan keunikan ombak *left-handers* berskala internasional dan Taman Nasional Gunung Tambora yang kaya akan daya tarik sejarah letusan 1815. Merujuk pada teori 4A dari (Cooper et al., 1994), kedua destinasi ini memiliki komponen Atraksi (*Attraction*) fundamental yang sangat kuat dan kompetitif untuk bersaing di pasar global.

Meskipun bernilai jual tinggi, dampaknya terhadap ekonomi lokal masih parsial dan belum menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) secara maksimal (Aliansyah & Hermawan, 2019). Pengeluaran wisatawan di Pantai Lakey yang tersegmentasi (peselancar) masih terkonsentrasi pada jasa tertentu, sementara kunjungan wisatawan minat khusus di Gunung Tambora belum stabil secara periodik. Kondisi ini menegaskan urgensi analisis *Tourism Area Life Cycle* (TALC) dari Butler (1993) untuk mencegah destinasi masuk ke fase stagnasi (*decline*). Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi lintas sektor yang intensif untuk membenahi aksesibilitas dan amenities guna mendiversifikasi produk wisata agar tidak lagi bergantung pada segmen pasar yang sempit (Cronjé & Plessis, 2020).

#### Analisis Realisasi PAD Sektor Pariwisata

Realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Dompu masih didominasi oleh penerimaan tidak langsung (pajak hotel dan restoran), sementara retribusi langsung objek wisata belum mencapai target. Ketimpangan ini menunjukkan belum optimalnya kemandirian fiskal daerah (Safitri & Juliprijanto, 2020), padahal kontribusi yang ideal seharusnya berjalan seimbang (Ana, 2013). Rendahnya capaian retribusi ini berakar pada sistem pemungutan yang masih konvensional (karcis manual) serta ketiadaan sinkronisasi data kunjungan antara penginapan dan Dinas Pariwisata. Kondisi ini memvalidasi temuan (Patendeng et al., 2025) bahwa ketiadaan digitalisasi merupakan pemicu utama tingginya kebocoran pendapatan, sehingga intensifikasi pungutan berbasis teknologi informasi mutlak diperlukan.

Selain masalah sistem pemungutan, faktor penghambat lainnya adalah pengelolaan fasilitas penunjang seperti parkir dan gazebo yang masih dijalankan masyarakat secara informal tanpa mekanisme bagi hasil ke kas daerah. Mengacu pada elemen fasilitas (*Amenity*) dan kelembagaan (*Ancillary*) dari (Cooper et al., 1994), penataan tata kelola fasilitas ini sangat krusial agar tidak menjadi peluang pendapatan yang hilang (*lost opportunity*). Oleh karena itu, pemerintah dituntut melakukan intervensi sistematis melalui pembenahan regulasi dan penguatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), sehingga pengelolaan aset lokal dapat dilegalkan dan berkontribusi secara formal terhadap PAD (Vinuzia, 2023).

Tabel 3. Matriks IFAS Pariwisata

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor	Analisis Deskriptif
<b>Strengths (Kekuatan)</b>				
Eksklusivitas Destinasi (Lakey & Tambora)	0.15	4	0.60	Memiliki nilai jual unik yang tidak dimiliki daerah lain di dunia.
Adanya Regulasi RIPPDA Kabupaten	0.10	3	0.30	Memiliki dasar hukum perencanaan pembangunan pariwisata.
Hubungan Baik dengan Komunitas (Pokdarwis)	0.10	3	0.30	Tingginya antusiasme masyarakat menjaga objek wisata
Ketersediaan Lahan untuk Pengembangan	0.05	4	0.20	Banyak lahan potensial milik daerah yang belum dikomersialkan.
<b>Weaknesses (Kelemahan)</b>				
Sistem Retribusi Masih Manual	0.15	1	0.15	Menyebabkan risiko kebocoran pendapatan yang sangat tinggi.
Kualitas SDM di Dinas Pariwisata	0.10	2	0.20	Kurangnya tenaga ahli dalam pemasaran digital dan analisis fiskal.
Minimnya Fasilitas Amenitas Berstandar	0.15	2	0.30	Kurangnya hotel bintang 4/5 yang dapat menyumbang pajak besar.

Terbatasnya Anggaran Promosi	0.10	2	0.20	Promosi internasional belum masif dan mandiri
Pengelolaan Sampah & Lingkungan	0.10	2	0.20	Belum adanya sistem manajemen limbah yang terpadu di lokasi wisata.
<b>Total Skor IFAS</b>	<b>1.00</b>		<b>2.45</b>	

Sumber: Analisis Data (2026)

Matriks *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS) difungsikan untuk mengevaluasi faktor internal tata kelola pariwisata secara sistematis, di mana Kabupaten Dompu memperoleh total skor 2,45 atau berada pada kategori sedang (Nggini, 2019). Dari sisi kekuatan (*strengths*), eksklusivitas Pantai Lakey dan Gunung Tambora merepresentasikan komponen Atraksi berskala global yang ditopang kuat oleh kesiapan elemen kelembagaan (*Ancillary*) melalui regulasi RIPPDA dan Pokdarwis (Cooper et al., 1994). Sinergi elemen-elemen ini, yang dipadukan dengan ketersediaan lahan potensial, menciptakan fondasi kompetitif bagi Dompu untuk mempertahankan statusnya sebagai destinasi unggulan sekaligus penggerak utama (*prime mover*) ekonomi daerah (Palupi et al., 2023).

Sebaliknya, upaya optimalisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) masih terhambat oleh kelemahan (*weaknesses*) krusial, terutama penggunaan sistem retribusi manual yang memicu tingginya risiko kebocoran kas (Patendeng et al., 2025). Kendala ini semakin diperparah oleh minimnya amenities berstandar tinggi yang membatasi ekstensifikasi pajak, rendahnya kapasitas SDM, dan buruknya pengelolaan limbah. Agar berbagai kelemahan struktural ini tidak menyeret destinasi ke dalam fase stagnasi (Butler, 1993), pemerintah dituntut untuk segera melakukan intervensi sistematis dalam membenahi tata kelola, iklim investasi, dan kapasitas SDM secara terpadu (Vinuzia, 2023).

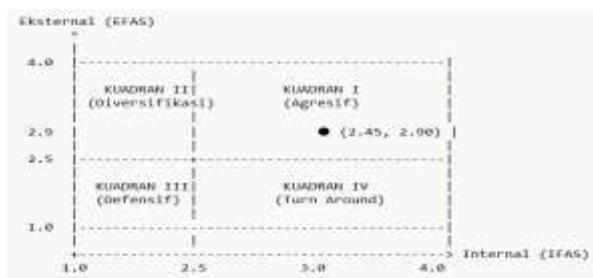
**Tabel 4. Matriks EFAS Pariwisata**

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Analisis Deskriptif
<b>Opportunities (Peluang)</b>				
Perkembangan Teknologi & Media Sosial	0.15	4	0.60	Memudahkan pemasaran destinasi global dengan biaya rendah.
Tren Wisata Alam & Wellness	0.10	4	0.40	Tren pasar pasca-pandemi meminati wisata terbuka
Dukungan Kebijakan Pusat (KSPN)	0.15	3	0.45	Peluang akses pendanaan APBN untuk infrastruktur strategis.
Pertumbuhan Ekonomi NTB	0.10	3	0.30	Meningkatnya daya beli pasar domestik sekitar
<b>Threats (Ancaman)</b>				
Kompetisi Destinasi Tetangga	0.15	3	0.45	Persaingan dengan Labuan Bajo & Mandalika yang lebih maju.
Perubahan Iklim & Abrasi Pantai	0.10	2	0.20	Potensi kerusakan fisik pada destinasi pesisir seperti Lakey.
Ketidakpastian Ekonomi Global	0.15	2	0.30	Berdampak pada jumlah kunjungan wisman
Isu Keamanan & Citra Daerah	0.10	2	0.20	Persepsi keamanan dapat membatalkan minat kunjungan.
<b>Total Skor EFAS</b>	<b>1.00</b>		<b>2.90</b>	

Sumber: Analisis Data (2026)

Matriks *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS) memetakan posisi eksternal pariwisata Kabupaten Dompu pada kategori kuat dengan perolehan skor 2,90 (Nggini, 2019), di mana peluang utamanya ditopang oleh pesatnya digitalisasi pemasaran, dukungan kebijakan infrastruktur pusat, serta tren wisata alam pasca-pandemi yang relevan dengan Gunung Tambora. Kemampuan menangkap momentum peluang ini sangat vital untuk mendorong destinasi masuk ke tahap pengembangan berkelanjutan, sejalan dengan konsep *Tourism Area Life Cycle* (Butler, 1993). Meskipun demikian, Dompu tetap dihadapkan pada ancaman serius berupa kompetisi ketat dari Mandalika dan Labuan Bajo, fluktuasi ekonomi global, risiko abrasi di Pantai Lakey, serta isu persepsi keamanan. Oleh karena itu, mengacu pada signifikansi elemen kelembagaan (*Ancillary*)

(Cooper et al., 1994), pemerintah daerah dituntut untuk merumuskan langkah mitigasi yang taktis guna melindungi ekosistem dan citra wisata agar Dompu mampu mempertahankan daya saingnya sebagai destinasi unggulan di tengah kepungan kompetitor (Palupi et al., 2023).



Gambar 2. Kuadran Strategis IFAS-EFAS

### Gambar 2. Visualisasi Kuadran Strategis IFAS-EFAS

Integrasi skor internal (2,45) dan eksternal (2,90) menempatkan pariwisata Kabupaten Dompu di Kuadran II (Strategi Diversifikasi). Posisi ini menunjukkan sebuah paradoks: besarnya peluang eksternal dari tren pasar dan dukungan pusat masih tertahan oleh kelemahan internal, khususnya sistem birokrasi manual dan rendahnya kapasitas SDM. Oleh karena itu, strategi yang paling rasional adalah segera mendiversifikasi produk pariwisata berbarengan dengan pembenahan tata kelola internal, sehingga peluang peningkatan PAD tidak tersabotase oleh kelemahan institusional tersebut (Vinuzia, 2023).

### Pembahasan

Berdasarkan hasil kalkulasi dan pemetaan pada diagram kartesius SWOT, posisi sektor pariwisata Kabupaten Dompu saat ini berada pada kuadran diversifikasi atau stabilitas yang sangat mendekati fase ekspansi. Posisi strategis ini ditunjukkan secara kuantitatif melalui perolehan skor faktor eksternal (EFAS) sebesar 2,90 dan faktor internal (IFAS) sebesar 2,45. Tingginya skor eksternal mengonfirmasi bahwa pintu peluang bagi pariwisata Dompu di pasar nasional maupun internasional sebenarnya terbuka sangat lebar. Daya tarik Pantai Lakey dengan reputasi ombak kelas dunia serta keunikan narasi sejarah Gunung Tambora merupakan aset eksternal bernilai tinggi yang siap menangkap tren pasar global. Secara teoretis, kekuatan ini merepresentasikan elemen *Attraction* (Atraksi) yang sangat fundamental (Cooper et al., 1994), sekaligus menempatkan Dompu pada momentum yang tepat dalam siklus *Tourism Area Life Cycle* (Butler, 1993) untuk didorong menjadi penggerak utama (*prime mover*) ekonomi regional (Palupi et al., 2023).

Namun demikian, skor kekuatan internal (IFAS) yang hanya menyentuh angka 2,45 bertindak sebagai jangkar yang menahan laju pertumbuhan dan optimalisasi potensi tersebut. Nilai yang berada sedikit di bawah ambang moderat (2,50) ini mengindikasikan adanya kelemahan struktural yang mendasar di dalam tubuh tata kelola organisasi daerah. Kelemahan ini mencakup sistem pemungutan retribusi yang masih manual, kurangnya standardisasi kompetensi pelayanan Sumber Daya Manusia (SDM) lokal, serta minimnya infrastruktur esensial. Kondisi ini mencerminkan rapuhnya elemen *Ancillary* (kelembagaan) dan *Amenity* (fasilitas) dari destinasi tersebut (Cooper et al., 1994). Hal ini bermuara pada sebuah paradoks kepariwisataan; secara visual destinasi terlihat sangat ramai dikunjungi, tetapi secara fiskal kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) tetap minim akibat tingginya tingkat kebocoran anggaran. Fenomena ini secara empiris memvalidasi temuan (Patendeng et al., 2025) bahwa ketiadaan digitalisasi merupakan celah utama penyebab hilangnya potensi kemandirian fiskal daerah (Safitri & Juliprijanto, 2020).

Merespons ketimpangan tersebut, arah kebijakan utama yang mutlak diadopsi oleh Pemerintah Kabupaten Dompu adalah strategi *Internal Reform* (Reformasi Tata Kelola Internal). Pemerintah daerah seyogianya menghentikan pengeluaran anggaran yang bersifat sporadis hanya untuk membuktikan potensi alam yang sudah teruji keindahannya, dan segera mengalihkan fokus pendanaan secara total pada pembenahan birokrasi pariwisata. Sejalan dengan rekomendasi (Vinuzia, 2023), langkah konkret dari reformasi ini harus bersifat sistematis, dimulai dengan memigrasikan tata kelola manual menuju digitalisasi retribusi (*e-ticketing*) secara konsisten di

seluruh pintu masuk destinasi unggulan. Lebih lanjut, untuk mencapai keseimbangan kontribusi PAD yang ideal (Ana, 2013), pemerintah perlu menyinkronkan data tingkat okupansi hotel dengan basis pemungutan pajak daerah secara bulanan guna menutup rapat celah kebocoran fiskal.

Jika serangkaian pembenahan internal ini berhasil dieksekusi secara sistematis, skor IFAS Kabupaten Dompu diproyeksikan akan meningkat melampaui ambang batas 2,50. Peningkatan kapasitas internal ini secara otomatis akan menggeser posisi koordinat strategis pariwisata Dompu menuju Kuadran I (Agresif/Ekspansif) pada diagram kartesius. Berada di kuadran agresif berarti kekuatan internal yang telah prima akan bersinergi secara sempurna dengan limpahan peluang eksternal yang ada. Efek strategisnya, tren peningkatan PAD tidak lagi berjalan lambat dan linear, melainkan akan melonjak secara eksponensial. Terbangunnya ekosistem tata kelola pariwisata yang modern, transparan, dan berdaya saing tinggi ini pada akhirnya akan menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) ekonomi yang luas bagi masyarakat (Aliansyah & Wawan Hermawan, 2019), sekaligus mempertegas peran PAD sebagai instrumen utama pembiayaan pembangunan daerah (Masruroh & Neni Nurhayati, 2016).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan posisi strategis pariwisata Kabupaten Dompu yang berada di persimpangan antara besarnya peluang eksternal dan kuatnya hambatan internal, pemerintah daerah dituntut untuk menerapkan *Strategy of Diversification* (Strategi Diversifikasi) secara agresif namun taktis. Langkah utama yang harus direalisasikan adalah memperluas basis penerimaan daerah agar tidak lagi bergantung penuh pada retribusi tiket masuk konvensional, melainkan mulai mengoptimalkan sektor turunan potensial seperti penjualan souvenir, penyelenggaraan atraksi budaya berkala, dan penyediaan jasa pemanduan wisata profesional guna menghidupkan ekosistem ekonomi kreatif lokal secara berkelanjutan. Untuk merealisasikan hal tersebut di tengah keterbatasan anggaran, pemerintah daerah harus secara aktif mengamankan Dana Alokasi Khusus (DAK) dari pemerintah pusat untuk mendanai pembangunan infrastruktur digital. Melalui integrasi teknologi seperti penerapan sistem *e-ticketing*, tingkat kebocoran pendapatan dapat ditekan seminimal mungkin sehingga bermuara pada terciptanya tata kelola pariwisata yang transparan, akuntabel, dan berdaya saing tinggi dalam mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

#### REFERENSI

- Aliansyah, H., & Wawan Hermawan. (2019). Peran Sektor Pariwisata pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Barat. *Bina Ekonomi Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan*, 23(1), 39–55. <https://doi.org/10.26593/be.v23i1.4654.39-55>
- Ana, B. K. (2013). Analisis Potensi dan Kontribusi Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Kasus pada Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi*, 1(2). <https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/CendekiaAkuntansi/article/view/819>
- Anggarini, D. R. (2021). Dampak sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi daerah lampung. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 07(02), 116–122.
- Citriadin, Y., Marlina, Y., Riska, K., & Kurniawati, A. (2020). Pengelolaan Kolaborasi Kepariwisata Alam di Kabupaten Dompu. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/10.36765/jpmb.v3i1.219>
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., & S Wanhill. (1994). *Tourism Principle and Practice*, 3rd ed. (Vol. 15, Issue 3). Prentice Hall.
- Cronjé, D. F., & Plessis, E. (2020). Journal of Hospitality and Tourism Management A review on tourism destination competitiveness. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 45(September 2019), 256–265. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.06.012>
- Katuwu, S. A., Walewangko, E. N., & Masloman, I. (2023). Strategi Pengembangan Objek Wisata Danau Poso dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Poso. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(2), 109–120. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/45502>
- Masruroh, R., & Neni Nurhayati. (2016). *Strategi pengembangan pariwisata dalam rangka peningkatan pendapatan asli daerah di kabupaten kuningan*. 124–133.
- Mebri, F. H., Suradinata, E., Jayapura, P. K., Pemerintahan, I., & Negeri, D. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Jayapura Provinsi Papua. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 12(1), 102–114. <https://doi.org/10.33701/jiwbp.v12i1.2537>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). In *Thousand Oaks, CA: SAGE Publications*.

- Mopangga, H., Puhi, F., Azis, A., Ismail, W., Ekonomi, F., Negeri, U., Gorontalo, B. K., & Gorontalo, B. P. (2019). Development Strategy for Increasing the Original Income of Gorontalo Province. *Cakrawala Jurnal Litbang Kebijakan*, 13(2). <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v13i2.305>
- Nggini, Y. H. (2019). Analisis SWOT (Strength, Weaknes, Opportunity, Threats) terhadap Kebijakan Pengembangan Pariwisata Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 141–152. <https://doi.org/10.38043/jids.v3i1.1739>
- Palupi, S., Adi, A., & Dewa Sagita Alfadin Nur. (2023). Pengembangan Sungai Kapuas sebagai Destinasi Wisata Unggulan di Indonesia Universitas Hasanuddin Pariwisata memegang peranan penting terhadap proses pembangunan dalam memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah dan masyarakat . Pembangunan pariwisata. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 28(3), 248–258. <https://doi.org/10.30647/jip.v28i3.1757>
- Patendeng, Y. E., Maramis, M. T. B., & Mandej, D. (2025). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Kabupaten Toraja Utara Tahun 2009-2023). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 25(1), 25–37. <https://doi.org/https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/61145/49041>
- Pranando, Y. H., & Fitri, A. (2023). Strategi Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dari Sektor Pariwisata pada Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 3(3), 93–101. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v3i3.1546>
- Prayudi, A., Umar, R., & Yudhana, A. (2018). Perancangan sistem informasi pariwisata di kabupaten dompu berbasis website. *Seminar Nasional Informatika 2018 (SemnasIF 2018) UPN "Veteran" Yogyakarta, 2018(semnasIF)*, 26–30. <https://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/semnasif/article/view/2612/2190>
- Rangkuti, Freddy, 2015. Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rosmiati, Handayani, T., & Rohmad Widodo. (2018). Strategi Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Civic Hukum*, 3(1), 75–91. <https://doi.org/10.22219/jch.v3i1.7730>
- Safitri, D. I., & Juliprijanto, W. (2020). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Magelang. *Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)*, 1(2), 86–97. <https://doi.org/10.1210/v1i2.19>
- Saputra, A., & Khaidir Ali. (2020). Analisis Kebijakan Pariwisata terhadap Pengelolaan Objek Wisata di Kabuapten Samosir. *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, 14, 564–584. <https://doi.org/10.46576/wdw.v14i4.889>
- Sugiyono, D. (2017). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Totona, A. S., Lukman, S., & Ali Hanafiah Muhi. (2022). Analisis Pengembangan Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Pulau Morotai Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Paradigma*. <https://doi.org/10.30872/jp.v11i2.8033>
- Ummah, S., Azizah, W. N., Rohman, P. S., Farha, I. A., & Puspitasari, A. (2025). Strategi Pengembangan Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PSD) di Kabupaten Tulungagung. *Panorama Jurnal Kajian Pariwisata*, 3(2). <https://doi.org/10.34833/panorama.v1i1.1395>
- Vinuzia, M. (2023). Optimalisasi Pendapatan Asli Daerah ( PAD ) dalam Pengembangan Pariwisata Kuta Lombok Tengah Tahun 2022. *Valid Jurnal Ilmiah*, 21(1), 54–61. <https://doi.org/10.53512/valid.v21i1.339>
- Wibowo, S., Rusmana, O., & Muslim, S. (2017). Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 1(2), 93–99. <https://doi.org/10.34013/jk.v1i2.13>
- Yakup, A. P. (2019). *Pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia*.